

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh laporan keuangan berisi informasi-informasi ekonomi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Kinerja perusahaan sering diukur dari laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, informasi tentang pertumbuhan laba seringkali diperlukan dalam membuat keputusan perusahaan. Informasi tersebut sangat bermanfaat baik untuk pihak internal (manajer keuangan perusahaan), ataupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemasok, pelanggan, dan lembaga pemerintah, Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dari tahun sebelumnya, maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan labanya. (Permatasari, 2017).

Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik (kemakmuran) yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi perusahaan, dalam arti luas dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital awal (Ari dan Darsono, 2014). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat mempertahankan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan harus mampu membuat laba perusahaannya selalu bertumbuh (Yohanas, 2014).

Menurut Nurhadi (2011: 141), menyatakan pengertian pertumbuhan laba adalah sebagai berikut: "Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih". Ari dan Darsono (2014: 67), menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Ari dan Darsono (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa baik perusahaan

dalam menjalankan rencana bisnis dan strateginya, dan dalam menentukan bauran operasinya. Pertumbuhan laba yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu besarnya perusahaan/ukuran perusahaan. Menurut Eko Prasetia (2014) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total asset. Sehingga untuk proksi ukuran perusahaan yang baik yakni pada jumlah aset dari perusahaan tersebut karena lebih proporsional terutama dalam menggambarkan kemampuan perusahaan dalam produksi. Selain itu, pengukuran dengan menggunakan penjualan kadangkala kurang sesuai karena ada perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi namun beban operasional juga tinggi sehingga secara otomatis langsung mereduksi tingkat laba perusahaan.

Wiguna Aji (2016) menyatakan size atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik

suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Semakin besar jumlah asset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki jumlah asset yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan kecil dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang rendah. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan telah menjadi positif dan dianggap telah memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang relatif lama, selain itu perusahaan dengan total assets yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset yang kecil.

Disamping ukuran perusahaan, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sebagaimana dimaksudkan oleh Ari dan Darsono (2014) adalah tingkat penjualan. Menurut Eko Prasetia (2014), tingkat penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena pendekatan pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang

akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Penelitian terkait dengan pertumbuhan laba telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) dengan judul "Analisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran aset pada pertumbuhan laba perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013". Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa satu dari enam variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *total asset turnover*, *depratio*, *return on asset*, *earning per share* dan variabel dummy yang menjelaskan golongan ukuran aset perusahaan, yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada periode 2010-2013, yaitu *return on asset*. Kajian mengenai prediksi pertumbuhan (perubahan) laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menghasilkan temuan yang berbeda. Dalam beberapa fenomena pertumbuhan laba yang ada di beberapa perusahaan beberapa aktifitas perusahaan yang menunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Seperti yang terjadi pada Perusahaan Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA) yang mempunyai total asset yang cukup besar

pada tahun 2009 senilai Rp. 134.686.000.000 dan meningkat di tahun 2010 senilai Rp. 159.196.000.000.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yohanas (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini diperoleh nilai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar -0,014 dan nilai signifikan sebesar  $0.551 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian. Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan dianggap lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil. Namun dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak mampu secara maksimal dalam menghasilkan laba setiap tahunnya sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, ukuran perusahaan tidak signifikan dengan pertumbuhan laba diduga karena pengelompokan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan besar dan total asset pada perusahaan kecil seharusnya dilakukan secara terpisah.

Tingkat penjualan adalah proses penambahan ukuran atau *volume* dari penjualan. Menurut Eko Prasetya (2014), pertumbuhan atas penjualan

merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang baik tentunya memiliki penjualan yang terus bertumbuh karena penjualan merupakan ujung tombak kegiatan perusahaan. Penjualan menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi perusahaan, sebab nilai keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari aktivitas penjualan menjadi sumber yang membentuk nilai keseluruhan perusahaan. Hasil dari penelitian Wela Yulia Putra (2015), menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, tingkat penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.

Perusahaan LQ 45 merupakan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar, hal itu ialah indikator likuidasi. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan februari dan bulan agustus). Dengan demikian saham saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah ([idx.co.id](http://idx.co.id)). kenyataannya, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik maupun turun dikarenakan adanya faktor tertentu dari internal perusahaan ataupun eksternal.

Perusahaan LQ45 mengalami penurunan laba pada tahun 2008 sampai 2009 perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,69% dan pada tahun 2009 sampai 2010 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,66% (ICMD). Analisis pertumbuhan laba itu diduga dapat diprediksi melalui rasio keuangan (*Indonesia Capital Market Directory*). Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Terdapat sebesar 1,03% selisih dari pertumbuhan laba tahun 2008 sampai 2009 dengan pertumbuhan laba tahun 2009 sampai 2010 pada perusahaan manufaktur berdasarkan sumber dari *Indonesia Capital Market Directory* (Dany, 2014). Seperti yang terjadi pada kinerja indeks LQ45 Januari 2017, indeks LQ45 mengalami pelemahan sebesar 0,34% ke posisi 889.09. Saham-saham yang masuk dalam jajaran *top losert* diantaranya adalah Gudang Garam Tbk (GGRM) turun menjadi Rp. 63.000, Mitra Adi Perkasa Tbk turun 600 poin menjadi Rp. 5.075 dan Indofood Tbk (INDF) turun 75 poin ke Rp 7.750 dan Indo Tambang Raya (ITMG) turun 375 poin ke Rp. 15.850. Pelemahan ini terjadi ditengah bursa saham dunia yang juga tengah berada tren pelemahan (Finance.detik.com).

Sementara itu fenomena yang dapat diperoleh dari data riil yang masuk sebagai populasi dan sampel penelitian yakni keseluruhan Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa apabila ukuran perusahaan semakin besar maka akan terjadi peningkatan laba pada perusahaan, hal yang sama juga dapat



dilihat dari tingkat penjualan yang akan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan laba. Namun pada data penelitian, hal ini berbanding terbalik dimana terdapat perusahaan dengan ukuran perusahaan meningkat namun laba mengalami penurunan, hal yang sama juga pada tingkat penjualan yang tinggi tidak dibarengi dengan peningkatan laba perusahaan LQ45.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
2. Apakah tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?
3. Apakah ukuran perusahaan dan tingkat penjualan secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat penjualan secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh ukuran perusahaan dan tingkat penjualan terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para manajer dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.